

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejauh ini HIV/AIDS telah memakan korban lebih dari 12 juta jiwa, namun dengan meningkatnya akses pencegahan penyakit, pengobatan dan perawatan HIV/AIDS yang efektif untuk infeksi HIV telah menjadi kondisi kesehatan kronis yang dapat dikelola dan memungkinkan orang yang hidup dengan HIV terus menjalani hidup yang panjang dan sehat. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus penyebab *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) yaitu merupakan salah satu masalah darurat global di negara maju ataupun negara berkembang. Penyakit HIV sendiri dapat menyerang sistem imun/kekebalan tubuh yang mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh sehingga penyakit-penyakit infeksi dan ganas dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh yang dapat menyebabkan kematian. Bagi setiap orang yang sudah didiagnosa positif mengidap HIV dan AIDS sering disebut sebagai ODHA. Populasi dari WHO (2019) terdapat penyebab penularan HIV/AIDS tersebut berasal dari pemakaian jarum suntik dan seks bebas yang terdapat dikalangan remaja terutama hubungan sesama jenis (WHO Data and statistics, 2019; Tanjung 2016)

Berdasarkan data menurut WHO (2019), pada tahun 2017 penderita HIV dengan jumlah terbesar yaitu di Africa dengan jumlah 69.93%, Asia Tenggara 9,52%, Amerika 9,25%, Eropa 6,26%, Western Pasific 4,08%, HIV terus menjadi masalah kesehatan utama diglobal. Hingga akhir tahun 2018 terdapat sekitar 37,9 juta orang yang hidup dengan HIV, jumlah kasus HIV/AIDS tersebut pada tahun 2018 terdapat sebanyak 2.564 kasus. dan di Indonesia untuk kasus HIV 32.711 dan AIDS 5.494 kasus yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penemuan kasus HIV pada laki-laki jumlahnya lebih banyak dibandingkan perempuan. Jika dilihat berdasarkan umur penderita HIV terbanyak berada

pada usia 25-45 tahun 71,02%. Untuk usia 20-24 tahun 13,57% dan usia diatas 50 tahun 9,63%. Jumlah kematian pada pasien AIDS tahun 2017 dilaporkan terdapat 166 kasus dan terus meningkat lebih banyak di tahun 2018 yang terdapat 255 kasus kematian. Dengan kasus kematian AIDS yang tertinggi pada usia 25-45 tahun 162 kasus. Berdasarkan data di wilayah Puskesmas Poncol Semarang hingga Januari 2020 dengan jumlah kumulatif kasus infeksi HIV terdapat sebanyak 93 kasus. Tingginya kasus HIV/AIDS yang terjadi hingga saat ini dapat menimbulkan berbagai macam masalah pada semua aspek, salah satunya aspek spiritual (Tanjung, 2016; WHO Data and statistics, 2019)

Adapun masalah pada aspek spiritual yang dialami oleh pasien HIV/AIDS yaitu adanya penurunan aktivitas, kualitas tidur yang tidak efektif, masalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan hingga menyalahkan tuhan dengan kondisi yang dialami sekarang dan menolak beribadah, beribadah yang tidak sesuai ketentuan dan gangguan dalam beribadah. Kebanyakan kasus pada ODHA mudah mengalami depresi atau stres dan gangguan emosional lainnya, hingga dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Maka untuk itu dilakukan upaya tindakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual (Amal & Khofsoh, 2018; Collein, 2015)

Beberapa penelitian didapatkan jika seseorang sudah di diagnosis positif HIV/AIDS, maka akan terjadi perbedaan di dalam hidupnya dari rencana hidup sebelumnya. Betapa beratnya permasalahan yang dialami pasien HIV/AIDS yang dapat mempengaruhi aspek psikologis, sosial dan spiritualitas. Pasien HIV/AIDS akan mengalami masalah ekonomi, berduka yang berkepanjangan, frustrasi, depresi dan akan ketakutan menghadapi kematian. Maka orang yang sudah terkena HIV/AIDS akan mengalami berbagai macam masalah misalnya kesehatan yang menurun, hilangnya teman/kelompok sebaya, status sosial tidak sesuai dengan harapan, pendapatan dan ekspektasi hidup yang sudah direncanakan (Tanjung, 2016; Kozier, 2015)

Berdasarkan hasil dari permasalahan spiritualitas itu bisa juga dapat dialami oleh pasien HIV/AIDS contohnya menyalahkan tuhan, menjauh dari ibadah, ibadah tidak sesuai dengan ketentuan, gangguan dalam beribadah maupun distress spiritual. Maka pentingnya peran atau dukungan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan bagi setiap individu. Jika pada saat mengalami stres dan menderita suatu penyakit maka dengan spiritual maka bisa menjadi sumber coping ataupun sumber pendukung bagi setiap individunya contohnya seperti memberi kepercayaan diri untuk kekuatan menghadapi cobaan yang dialami, harapan, dan arti kehidupan (Tanjung, 2016; Dharma, 2016)

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Gambaran aspek spiritualitas pada pasien HIV/AIDS di wilayah Puskesmas Poncol Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana gambaran aspek spiritual pada pasien HIV/AIDS di wilayah Puskesmas Poncol?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran aspek spiritual pada pasien HIV/AIDS di wilayah Puskesmas Poncol.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik responden dengan pasien HIV/AIDS di wilayah Puskesmas Poncol.
2. Mendeskripsikan aspek spiritual yang meliputi tentang hubungan pasien dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam atau lingkungan sekitar, dan berhubungan dengan Tuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden
 - a. Menambah pengetahuan mengenai pentingnya aspek spiritual dalam meghadapi penyakit HIV/AIDS
 - b. Menambah pengetahuan dan meningkatkan spiritualitas dalam menghadapi penyakit HIV/AIDS
 - c. Responden dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam menghadapi kematian
2. Bagi Petugas Kesehatan
 - a. Menambah pengetahuan mengenai gambaran spiritualitas pada pasien HIV/AIDS
 - b. Mampu memberikan pelayanan kesehatan dalam aspek spiritualitas pada pasien HIV/AIDS
3. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu serta teori keperawatan khususnya dalam keperawatan komunitas di institusi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Unversitas Muhammadiyah Semarang.
4. Bagi Peneliti
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dan membuktikan teori yang didapatkan selama proses pendidikan
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai gambaran aspek spiritual pada pasien HIV/AIDS
 - c. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya dalam aspek spirirualitas pada pasien HIV/AIDS

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini berkaitan dengan bidang keperawatan khususnya Keperawatan Komunitas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
keaslian penelitian

No	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel penelitian	Desain penelitian	Hasil penelitian
1.	(Kiran & dewi, 2017)	Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam memenuhi kebutuhan Psikologis dan Spiritual Klien Terminal	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat Dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis dan Spiritual Pada Klien Terminal	deskriptif korelasi dengan rancangan cross sectional.	Hampir setengah dari responden (42,9%) mempunyai pengetahuan yang cukup baik dalam memenuhi kebutuhan psikospiritualitas, dan terdapat sebagian besar responden (61,4%) sikapnya membantu mendukung untuk memenuhi kebutuhan psikospiritualnya.
2.	(Amal & Khofsoh, 2018)	Potret Kebutuhan Spiritual Pasien HIV / AIDS	Variable Bebas : Kebutuhan Spiritual pada pasien HIV/AIDS Variable Terikat :Potret Kebutuhan Spiritual pasien HIV/AIDS	Desain deskriptif kuantitatif dimana bertujuan untuk mengidentifikasi kasi kebutuhan spiritual pasien HIV/AIDS,	Hasil penelitiannya menunjukkna asumsi bahwa agama menjadi kebutuhan yang paling dibutuhkan bagi penderita HIV/AIDS.

3.	(Collein, 2015)	Makna Spiritualitas Pada Pasien HIV/AIDS Dalam Konteks Asuhan Keperawatan Di RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta	Variable Bebas: Makna Spiritualitas Pada Pasien HIV/AIDS Dalam Konteks Asuhan Keperawatan. Variable Terikat: pemahaman mendalam tentang makna spiritualitas pada klien HIV/AIDS dalam konteks asuhan keperawatan	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan mendekatkan diri dengan Tuhan Hasil penelitian ini menemukan bahwa partisipan setelah di diagnosis HIV/AIDS yaitu merasa lebih dekat kepada Tuhan.
----	-----------------	---	--	------------	---

Hal yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti ingin mengetahui gambaran aspek spiritual (*Hubungan diri sendiri, hubungan dengan tuhan, hubungan dengan alam, hubungan dengan orang lain*) pada pasien HIV/AIDS di wilayah Puskesmas Poncol Semarang, jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif. Dari penelitian Kiran (2017) terdapat hampir dari setengah responden (42,9%) memiliki pengetahuan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual pada pasien terminal, sebagian besar responden (61,4%) sikapnya mendukung untuk memenuhi kebutuhan psikospiritual pada pasien terminal dengan jenis penelitian deskriptif korelasi. Menurut penelitian Amal (2018) beberapa pasien berasumsi bahwa agama menjadi kebutuhan yang paling penting dibutuhkan bagi penderita HIV/AIDS. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Collein (2015) hasil penelitian ini menunjukkan mendekatkan diri dengan tuhan hasil penelitian ini menemukan bahwa partisipan setelah di diagnosis HIV/AIDS yaitu merasa lebih dekat kepada Tuhan. Menghargai hidup pasca diagnosis HIV/AIDS hasil yang didapat partisipan lebih menghargai makna hidup sebenarnya, menikmati hidup dan pasrah menerima keadaan. Kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi dan

responden mengungkapkan kegiatan yang dilakukan hanyalah melakukan kegiatan rutin dan tidak agresif, Bahkan seorang partisipan mengatakan perawat cukup melakukan kegiatan rutinnya saja untuk pengobatan.

